



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metodologi Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai menggunakan teori Yusuf (2014) yaitu menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif (hlm. 58, 331).

1. Metode kualitatif menggunakan data kualitatif yang disajikan secara naratif, dan untuk mendapatkan data kualitatif yang baik, peneliti harus sudah mempelajari apa yang akan dicari, asal mulanya, dan hubungannya yang tidak keluar dari konteks dari kasus yang diteliti.
2. Metode kuantitatif merupakan metode yang mengumpulkan data yang bersifat kuantitatif yang menggunakan analisis statistik yang sesuai dan tepat, sehingga hasilnya sesuai dengan kondisi yang sebenarnya terjadi. Proses tersebut didukung oleh pemilihan, perumusan dan identifikasi masalahnya yang tepat dan akurat, dan dengan mengentukan penepatan populasidan sampel yang sesuai.

Metode kualitatif yang akan digunakan dalam pengumpulan data ini adalah kuisisioner, sedangkan metode kuantitatif yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan studi pustaka. Dokumentasi dilakukan dengan foto bersama narasumber, dan rekaman suara.

3.1.1. Wawancara

Menurut Yusuf (2014) wawancara adalah suatu proses interaksi antara pewawancara dengan yang diawawancari secara tatap muka untuk mendapatkan sumber informasi dengan cara, pewawancara menanyakan secara langsung mengenai suatu objek atau masalah yang sudah dirancang dan diteliti (hlm. 372). Oleh sebab itu penulis melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi tentang Anabolik Androgenik Steroid ke *Personal Trainer Fitness*, Dokter Olahraga, dan Departemen Kesehatan.

1. Wawancara Dengan Dr. Grace Tumbelaka, Sp.KO

Untuk lebih mengenal Anabolik Androgenik Steroid, penulis melakukan wawancara dengan dr. Grace Tumbelaka Sp.KO yang merupakan salah satu dokter olahraga di Rumah Sakit Jakarta. Penulis melakukan wawancara pada hari Selasa tanggal 14 Maret 2017 pukul 19.00 di *Wellness Exercise Center* yang terletak di gedung La Patra.

Penulis menanyakan beberapa pertanyaan menyangkut Anabolik Androgenik Steroid (AAS). Menurut dr. Grace Tumbelaka, AAS dalam dunia medis digunakan untuk mengobati orang yang mengalami kelainan hormon atau penyakit hormon, dosis yang digunakan juga diberikan seminimal mungkin. Penggunaan AAS untuk orang yang tidak terkena penyakit, sama sekali tidak direkomendasikan dalam dosis apapun, karena AAS merupakan obat yang memiliki dampak negatif yang sangat besar dan dapat menyebabkan kematian. Dalam dunia *fitness* AAS disalahgunakan untuk meningkatkan perkembangan otot, dan massa tubuh secara signifikan.

Anabolik Androgenik Steroid (AAS) memiliki dampak negatif yaitu merusak organ tubuh seperti hati, jantung, dan ginjal. AAS juga dapat menyebabkan produksi hormon *testosterone* dalam tubuh berhenti, karena tubuh yang memproduksi hormon *testosterone* yaitu testis merasa bahwa hormon tersebut sudah cukup dan sehingga tidak perlu diproduksi lagi. Hal ini dapat menyebabkan testis jadi mengecil dan tumbuhnya buah dada pada pria karena kadar *testosterone* yang rendah, sedangkan hormon *estrogen* (hormon *sex* wanita) yang ikut naik saat menggunakan AAS tetap tinggi. Dampak AAS juga dapat membuat penggunanya menjadi lebih agresif. Pada saat pengguna AAS mulai berhenti menggunakannya mereka akan merasa lesu, karena mereka sudah terbiasa dengan energi atau stamina saat menggunakan AAS. Hal tersebut membuat AAS dapat mengakibatkan kecanduan.

Dalam dunia olahraga AAS merupakan *doping*, sehingga atlet yang ketahuan menggunakan AAS tersebut akan didiskualifikasi, karena dianggap curang. Pada awalnya dalam dunia *fitness* AAS hanya disalahgunakan oleh binaragawan yang ingin mengikuti kompetisi, tetapi ternyata masyarakat awam juga telah banyak yang menggunakan AAS untuk mendapatkan bentuk tubuh yang ideal untuk menunjang penampilan, tetapi mereka tidak mengetahui dampak negatif dari AAS tersebut.



Gambar 3.1. Foto Bersama Dr. Grace Tumbelaka, Sp.KO
(Dokumen Pribadi)

2. Wawancara dengan Shienita *Personal Trainer* di *Fitness First*

Wawancara dengan Shienita yang merupakan *Personal Trainer* di *Fitness First* bertujuan untuk mengetahui Anabolik Androgenik Steroid (AAS) dari pandangan *Personal Trainer* yang berpengalaman dalam dunia *Fitness*. Menurut pandangan Shienita AAS merupakan obat kimia yang dapat meningkatkan massa otot secara signifikan, sehingga untuk membentuk tubuh yang diinginkan menjadi lebih cepat. Biasanya masyarakat awam yang menggunakan AAS dikarenakan mereka tidak sabar untuk mendapatkan tubuh yang diinginkan, contohnya baru latihan 3 bulan sudah mulai merasa malas latihan karena perkembangannya tidak signifikan, sehingga mereka mencoba menggunakan AAS tanpa mengetahui dampak negatif dari AAS yang dapat

membuat organ-organ tubuh mereka malah menjadi rusak. Untuk mendapatkan AAS juga tidak sulit, mereka bisa mendapatkannya melalui media *online* dengan mudah, dan harganya juga bervariasi dari yang murah sampai yang mahal. Hal ini menyebabkan pengguna AAS di kalangan masyarakat awam makin meningkat.

Shienita mengatakan banyak masyarakat awam yang menggunakan AAS tidak mencari informasi terlebih dahulu, mereka hanya tahu bahwa AAS dapat meningkatkan massa otot dengan cepat, padahal AAS dapat mengakibatkan kerusakan organ tubuh bahkan kematian. Ada beberapa jenis obat Anabolik Androgenik Steroid (AAS) yang paling sering dicari di Indonesia yaitu Anavar, Winstroll, Testosterone, Dianabol, Deca-Durabolin, Tri-Trenabol, dan Sustanon.



Gambar 3.2. Foto bersama Shienita Senjaya *Personal Trainer* di *Fitness First*
(Dokumen Pribadi)

3. Wawancara dengan pedagang Anabolik Androgenik Steroid (AAS)

Menurut seorang pedagang yang sudah menjual Anabolik Androgenik Steroid (AAS) selama 6 tahun mengatakan, dalam sebulan ia dapat menjual sekitar 10-20 jenis AAS dengan harga yang bervariasi dari yang termurah sampai yang termahal. Beberapa obat yang paling laku dipasaran adalah Dianabol, Stanazolol, dan Anavar. Pembeli yang biasanya membeli obat tersebut merupakan masyarakat awam yang berumur sekitar 20-30 tahun yang ingin mendapatkan efek yang signifikan dalam membentuk tubuh. Pedagang tersebut juga mengatakan banyak obat-obat AAS yang ia jual tidak ada keterangan dosis di botolnya, sehingga pembeli yang menanyakan dosis tersebut akan dijelaskan langsung oleh penjual. Informasi dosis yang didapatkan oleh pedagang tersebut merupakan informasi yang ia cari sendiri dari google, dan pemakai AAS.

Ada beberapa penjelasan yang penulis juga dapatkan seperti bahaya yang ia ketahui tentang AAS tersebut yaitu jika menggunakan AAS yang memiliki efek membesarkan seperti Dianabol efek sampingnya adalah jerawat, hormon alami berhenti memproduksi, gynecosmastia, dan emosi, sedangkan efek samping dari mengencangkan tubuh seperti Anavar efek sampingnya adalah jantung berdetak cepat, tangan bergetar, dan menyerap air.

3.1.1.1. Kesimpulan Wawancara

Anabolik Androgenik Steroid (AAS) sebenarnya digunakan dalam dunia media untuk mengobati penyakit kelainan hormon, tetapi dalam dunia *fitness* AAS disalahgunakan sebagai jalan pintas untuk membentuk tubuh

dalam waktu yang singkat. Masyarakat awam yang menggunakan AAS juga kurang mendapatkan informasi tentang bahaya dari penggunaan AAS yang memiliki dampak negatif yang dapat merusak tubuh. Untuk mendapatkan AAS juga tidak sulit, mereka bisa mendapatkannya dari media *online* dengan harga yang bervariasi. Ada beberapa jenis obat Anabolik Androgenik Steroid (AAS) yang paling sering dicari di Indonesia yaitu Anavar, Winstroll, Testosterone, Dianabol, Deca-Durabolin, Tri-Trenabol, dan Sustanon.

3.1.2. Dokumen

Menurut Yusuf (2014) dokumen merupakan suatu informasi yang berguna dalam melakukan penelitian kualitatif. Dokumen tersebut merupakan suatu karya atau catatan seseorang yang dapat berupa teks tertulis, *artefact*, gambar, foto, karya tulis, biografi, sejarah kehidupan, dan cerita. Penulis mendapatkan beberapa informasi mengenai Anabolik Androgenik Steroid (AAS) melalui teks tertulis berupa surat kabar yaitu:

1. Menurut Rina, istri dari Sopyan Setiawan seorang atlet binaragawan asal Bandung dalam kompas, 6 Mei 2013, sebelum meninggal Sopyan merasakan sakit perut yang luar biasa, dan susah tidur. Dokter yang menangani Sopyan mendiagnosis adanya kerusakan fungsi hati, awalnya karena tidak adanya rekam medis, Sopyan diyakini meninggal karena kerusakan fungsi hati kronis. Beberapa pekan kemudian ada tagihan dari rekan Sopyan datang untuk menagih utang yang katanya untuk membeli obat doping, dan dalam bisik-bisik

komunitas binaragawan mengatakan bahwa kematian Sopyan karena menggunakan steroid yang berlebihan.

2. Berdasarkan Kompas, 6 Mei 2013, Apen Sopyan seorang warga asal Bandung yang ingin mendapatkan tubuh layaknya Arnold Swwharzenegger, mengakui bahwa otot besarnya muncul setelah memakan salah satu obat steroid yaitu trenbolone. Pria 31 tahun ini percaya dengan obat tersebut, karena yang menawarkannya juga memiliki otot yang besar, obat tersebut dibelinya dengan harga lima ratus ribu rupiah. Terbukti, obat tersebut mampu menaikkan berat badan Apen sehingga otot – otonya semakin membesar. Dengan bentuk tubuh yang berotot, Apen menghentikan penggunaan obat tersebut karena sudah merasa percaya diri dengan tubuhnya sekarang. Dalam waktu tiga bulan Apen mengalami sakit perut seperti ditonjok, dan susah tidur. Dokter mendiagnosa Apen mengalami gangguan fungsi hati. Sekarang tubuh berototnya mulai menyusut sehingga tinggal menyisakan tulang, dan kulit yang keriput, belakangan Apen baru mengetahui dampak dari steroid dapat menyebabkan kematian. Apen merasa sangat kapok menggunakan obat doping tersebut.
3. Untuk mendapatkan steroid juga tidak sulit, tim Kompas pernah ditawarkan steroid di tempat fitness oleh seorang pelatih disana. Pelatih tersebut menawarkan dua jenis zat, yang satu zatnya dihargai Rp 1.000.000 dengan volume 10 mililiter per kemasan. Dia juga mempromosikan bahwa dua jenis steroid tersebut akan membuat tubuh lebih terlihat berotot dan kering. Seorang pelatih di salah satu tempat fitness di Bandung, juga pernah menawarkan steroid dengan merek dagang D-Bolic 10 yang dijual dengan harga Rp 300.000 per

botol. Obat tersebut juga dapat dibeli secara eceran dengan harga Rp 5.000 per butir (Kompas, 6 Mei 2013). Obat-obat yang mengandung steroid dijual di Indonesia secara ilegal. Terkait hal tersebut, Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) dalam Operasi Pangea IX, menemukan 5.915 buah produk peningkat stamina ilegal yang memiliki kandungan steroid (Kompas, 24 Juni 2016).

4. Menurut Ade Rai dalam situs olahraga.kompas.com cara utama yang lazim untuk memperbesar otot adalah melakukan latihan yang rutin selama terus-menerus, sampai otot terbentuk sesuai dengan keinginan kita. Namun masyarakat yang berkecimpung dalam dunia fitness cenderung memilih jalan pintas untuk mendapatkan tubuh ideal, dengan menggunakan obat-obatan hormon seperti steroid, yang membuat otot mereka terpacu untuk berkembang lebih cepat. Akan tetapi nyatanya menggunakan obat-obatan yang mengandung steroid dapat berdampak buruk bahkan kematian. Menggunakan steroid memang memberikan hasil yang lebih cepat, hasil yang didapat selama lima tahun dapat tercapai hanya dalam 2 tahun bahkan bisa lebih cepat. Hanya saja pengguna steroid tidak sadar bahwa penggunaan dalam jangka panjang dapat merusak hati dan ginjalnya, setiap tahun kasus kematian atau kerusakan organ tubuh pada pengguna steroid terus meningkat.

3.1.3. Kuesioner

Menurut Yusuf (2015) kuisisioner adalah sekumpulan pertanyaan yang akan dibagikan, serta diisi oleh masing-masing atau sekelompok individu untuk mendapatkan data yang sesuai dengan topik terkait. Penulis juga menggunakan

rumus Slovin dalam menentukan besaran *sample* yang akan dibagikan kuisisioner ini. Tujuan dari penyebaran kuisisioner ini adalah untuk mendapatkan data tentang seberapa banyak pelaku *fitness* yang tidak mengerti tentang informasi dan dampak negatif Anabolik Androgenik Steroid (AAS).

Tabel 3.1. Data Hasil Kuisisioner
(Dokumen Pribadi)

No	Pertanyaan	Jawaban		
1.	<p>Apa tujuan anda melakukan kegiatan fitness? (jawaban boleh lebih dari satu)</p>	<p>88% menjawab untuk hidup sehat</p>	<p>92% menjawab untuk membentuk tubuh</p>	<p>7% menjawab untuk menghabiskan waktu</p>
2.	<p>Apakah Anda pernah mendapatkan informasi mengenai Anabolik Androgenik Steroid (AAS)?</p>	<p>32% menjawab Pernah</p>	<p>68% menjawab tidak pernah</p>	

3.	Beberapa jenis obat di dunia <i>fitness</i> . Jenis-jenis apa yang anda dengar / lihat / baca?	74% menjawab pernah dengar / lihat / baca jenis-jenis tersebut	26% menjawab tidak pernah mengetahui jenis-jenis obat tersebut		
4.	Jika Anda pernah menggunakan salah satu obat tersebut, apa alasan Anda menggunakan obat tersebut?	10% menjawab mendapat rekomendasi dari pelatih <i>fitness</i>	21% menjawab dapat rekomendasi dari teman	40% menjawab ingin mencoba merasakan efek dari obat tersebut	39% menjawab tidak menggunakan obat tersebut
5.	Tahukah Anda bahwa obat-obat tersebut merupakan Anabolik Androgenik Steroid?	38% menjawab ya	62% menjawab tidak		
7.	Apakah anda mengetahui dampak negatif dari Anabolik Androgenik Steroid tersebut?	27% menjawab ya	73% menjawab tidak		

8	Apakah Anda mau menerima informasi mengenai Anabolik Andogenik Steroid ?	95% menjawab ya	5% menjawab tidak		
9	Menurut anda media apa paling mudah dalam menyampaikan informasi tentang AAS?	70% menjawab poster	20% menjawab media online	5% menjawab buku	5% menjawab lainnya

3.1.3.1. Kesimpulan Kuisisioner

Dari hasil kuisisioner yang penulis bagikan kepada *target audience* yang berada di tempat *fitness* dapat disimpulkan bahwa, banyak dari mereka yang datang ke tempat *fitness* untuk mendapatkan bentuk tubuh yang ideal. 68% responden mengatakan pernah menggunakan jenis-jenis obat yang disebutkan di kuisisioner, tetapi ada sekitar 62% tidak mengetahui bahwa obat tersebut merupakan AAS. Sebanyak 40% pengguna AAS mengatakan bahwa ia menggunakan obat tersebut untuk mencoba efek dari AAS tersebut, tetapi sebanyak 73% tidak mengetahui bahwa AAS memiliki dampak negatif, sehingga sekitar 95% responden mau menerima informasi mengenai AAS.

3.1.4. Observarsi Kasus berdasar dari Shienita Senjaya

Berdasarkan dari kasus yang diceritakan oleh Shienita Senjaya pada saat penulis melakukan wawancara, ia mengatakan bahwa ada seorang temannya yang bernama Doni (nama samaran) dulu sempat menggunakan Anabolik Androgenik Steroid (AAS), hal tersebut dikarenakan Doni merasa tubuhnya tidak ada perubahan secara signifikan setelah melakukan *fitness* selama 3 bulan. Oleh sebab itu Doni merasa tertarik menggunakan AAS, karena ia mendapatkan informasi dari temannya bahwa AAS dapat mempercepat membentuk tubuh secara signifikan. Pada saat Doni menggunakan obat tersebut, awalnya ia merasa senang karena ia berhasil mendapatkan tubuh yang ideal hanya dalam 6 bulan. Tetapi mulai saat itu juga tubuh Doni mulai bermasalah, contohnya ia sering merasa sakit dibagian perut, putingnya terlihat seperti puting perempuan, sampai testisnya mengecil.

3.2. Metodologi Perancangan

Metode yang digunakan dalam perancangan kampanye sosial ini adalah merupakan adaptasi dari metode AISAS. Menurut Sugiyama (2011) metode AISAS dikembangkan oleh Dentsu pada tahun 2004. AISAS sendiri merupakan singkatan dari *Attention, Interest, Search, Action, dan Share*. Berikut ini adalah penjelasan singkat mengenai tahap-tahap tersebut (hlm. 79):

3.2.1. Attention

Membuat media visual yang unik dan mencolok sehingga menarik perhatian dan mudah diingat oleh *target audience*. Media yang digunakan contohnya berupa poster, iklan website, iklan majalah *fitness*, iklan *website*, *banner* yang bertema tentang dampak Anabolik Androgenik Steroid (AAS).

3.2.2. Interest

Fungsi dari tahap ini adalah untuk menarik perhatian *target audience*, agar mereka tertarik untuk mengetahui lebih detail informasi tentang dampak negatif dari Anabolik Androgenik Steroid. Dengan memberikan gambaran dampak buruk penggunaan steroid, seperti dapat mengakibatkan kerusakan hati, kematian, dan lainnya yang divisualisasikan di dalam media sosial instagram, dan brosur.

3.2.3. Search

Tahap ini diperlukan untuk mencari tahu konten dan materi seperti apa yang akan di berikan ke masyarakat, supaya mereka mengerti dan sadar terhadap dampak negatif yang ditimbulkan oleh Anabolik Androgenik Steroid (AAS).

3.2.4. Action

Mengajak *target audience* untuk menggunakan atribut kampanye yang bertujuan untuk menyebarkan kampanye steroid, sehingga orang yang melihatnya tertarik untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang Anabolik Androgenik Steroid (AAS) dengan mengunjungi instagram.

3.2.5. Share

Tahap *share* adalah merupakan tahap dimana masyarakat menyebarluaskan kampanye secara tidak langsung melalui kaos, topi, dan *sticker* yang dapat terlihat oleh banyak orang, atau secara langsung dengan menyebarkan informasi tersebut melalui sosial media instagram. Hal ini membuat informasi akan terus tersampaikan ke antar individu.